



STUDI LITERATUR: INTEGRASI ANDRAGOGI DAN PENDIDIKAN ISLAM

Samsul Zali¹, Hiryanto²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

¹samsulzali.2022@student.uny.ac.id; ²hiryanto@uny.ac.id



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.313>

Diterima: 27 April 2023 | Disetujui: 18 Mei 2023 | Dipublikasikan: 20 Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Integrasi Andragogi dan Pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis isi yang bersifat kualitatif. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa Pendidikan Andragogi merupakan kombinasi antara seni dan ilmu mengajar orang dewasa agar mereka dapat belajar dengan efektif. Pendekatan ini melibatkan bantuan dalam belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu, serta usaha untuk memotivasi orang dewasa dengan memanfaatkan pengalaman mereka guna mencapai pembelajaran yang baru. Terdapat empat asumsi pokok dalam pendidikan andragogi, yaitu peserta didik, fungsi pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa konsep Andragogi dalam Pendidikan Islam merupakan metode pembelajaran yang relevan dengan suasana pembelajaran orang dewasa yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Metode-metode ini mencakup penyadaran, praktik, dan pembelajaran yang terdapat dalam Hadits Nabi SAW.

Kata Kunci: andragogi; integrasi pendidikan; pendidikan Islam

Abstract

The purpose of this research is to obtain information about the integration of Andragogy and Islamic Education. This study is qualitative research in the category of literature review with content analysis. The research findings reveal that the concept of Andragogy in Education is both an art and a science of teaching adults to learn, assisting adult learners according to their needs, and motivating them to learn by utilizing their experiences to achieve new learning experiences. There are four key assumptions in Andragogy, which include the concept of learners, the function of experience, readiness to learn, and learning orientation. The conclusion drawn is that in Islamic Education, the concept of Andragogy is a relevant learning method that is supported by the learning environment for adults found in the Qur'an and Hadith, such as the methods of awareness, practice, and learning mentioned in the teachings of the Prophet Muhammad (Peace be Upon Him).

Keyword: andragogy; integration of education; Islamic education



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Konsep integrasi dan interkoneksi keilmuan dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di perguruan tinggi Islam, kini tidak hanya terbatas pada konsep teoretis tetapi juga sudah diterapkan dalam praktik. Menurut (Muslih, 2016), isu mengenai integrasi keilmuan tidak hanya menarik sebagai topik akademik, tetapi juga telah menghasilkan lembaga-lembaga pendidikan di dalam negeri dan swasta yang menerapkan pendekatan seimbang antara sains dan agama.

Prinsip pendidikan integrasi-interkoneksi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 ayat 1, Pasal 31, dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk individu secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi pendidikan agama dalam pembelajaran umum dan sebaliknya, dengan upaya menggabungkan nilai-nilai pendidikan ke dalam sistem pembelajaran.

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk individu agar memiliki prestasi dalam berbagai bidang dan ikut serta dalam membela agama dan bangsa (Yanuarti, 2016). Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan nilai dan agama dalam proses pendidikan (Yanuarti, 2018).

Al-Qur'an mengandung ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, budaya, dan bidang lainnya. Pada era ini, harmonisasi dan interaksi yang baik dalam sistem pendidikan sangat penting bagi perkembangan keilmuan. Sains dan agama memiliki tujuan yang sama, dan keduanya dapat saling menguntungkan secara teoritis (Karwadi, 2005). Oleh karena itu, para akademisi harus mampu mengartikulasikan dan menerapkan integrasi ini dalam proses pendidikan agar tidak terjebak dalam paradigma pendidikan yang memisahkan.

Pendidikan orang dewasa adalah proses pendidikan yang terorganisir, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal, yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas individu, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalitas, dan berpartisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan peradaban masyarakat (Bintoro & Daryanto, 2017).

Kedewasaan ditandai dengan berakhirnya masa remaja, di mana orang tersebut memiliki ketentraman jiwa, ketetapan hati, dan kepercayaan yang tegas, baik positif maupun negatif (Sumar, 2018). Meskipun demikian, masih banyak orang dewasa yang mengalami ketidakstabilan jiwa dan perubahan kepercayaan. Hal ini menarik perhatian ahli agama yang terus menerus mengajak orang untuk beriman kepada Allah dan memberikan pemahaman tentang agama.

Sebelum mempelajari materi pendidikan, seorang penuntut ilmu sebaiknya mempelajari metode atau teknik belajar yang efektif dan efisien. Andragogi adalah teori yang berpendapat bahwa belajar, baik untuk anak-anak maupun dewasa, melibatkan pengembangan keterampilan untuk menemukan hal-hal baru (Riyanto, 2014). Dalam konteks Islam, pembelajaran sepanjang hayat dianggap sebagai ibadah yang wajib dilakukan (Wahyuddin, 2016).

Pendidikan adalah syarat utama bagi seseorang dalam berbagai profesi. Pemahaman dan pengetahuan tentang suatu ilmu memerlukan metode dan perlakuan yang sesuai dengan karakter, tingkat pemahaman, dan usia siswa (Komarudin, 2022). Namun, dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, etika, estetika, dan keterampilan yang terkandung dalam andragogi semakin terabaikan. Oleh karena itu, andragogi perlu mengimbangi dan mengimplementasikan perkembangan zaman serta tuntutan zaman agar pendidikan tetap sesuai dengan perspektif Al-Qur'an.

Artikel ini akan membahas tentang integrasi andragogi dan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan buku sebagai sumber utama. Data yang diperoleh berasal dari subjek diskusi yang diangkat (Hadi, 2018). Sumber utama adalah buku "Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an" karya Muhammad Al Farabi. Sumber sekunder meliputi buku tentang andragogi, majalah, jurnal, dan sumber lain yang terkait dengan pendidikan andragogi menurut Al-Qur'an. Triangulasi data dan sumber digunakan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh. Analisis data melibatkan reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian ini termasuk dalam kategori studi literatur (Yanuarti, 2018). Pengumpulan data menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan



buku sebagai sumber utama. Data yang diperoleh berasal dari subjek diskusi yang diangkat (Hadi, 2018). Sumber utama adalah buku "Pendidikan Orang Dewasa dalam al-Qur'an" karya Muhammad al Farabi. Sumber sekunder meliputi buku tentang andragogi, majalah, jurnal, dan sumber lain yang terkait dengan pendidikan andragogi menurut al-Qur'an. Triangulasi data dan sumber digunakan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh. Analisis data melibatkan reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Andragogi semakin populer dalam pendidikan orang dewasa di Eropa, Amerika, dan Asia sejak 1970-an (Hassibuan, 2007). Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, beberapa ahli psikologi melakukan penelitian eksperimen tentang teori belajar dengan menggunakan binatang sebagai subjek eksperimen. Mereka berasumsi bahwa jika binatang yang dianggap kurang cerdas dapat mengikuti eksperimen tentang teori belajar, maka dapat dipastikan bahwa eksperimen tersebut juga dapat berhasil pada manusia, yang lebih cerdas daripada binatang.

Pendewasaan merujuk pada salah satu proses perkembangan manusia yang menyebabkan perubahan perilaku jangka panjang (Seifert, 2007). Hal ini bisa terjadi akibat pertumbuhan fisik atau berbagai pengalaman hidup individu tersebut. Meskipun perubahan semacam itu diluar kendali guru, para ahli psikologi perkembangan sering hanya fokus pada perubahan umum yang terjadi pada anak-anak, mengabaikan alasan-alasan perbedaan individual yang dialami oleh mereka. Sementara itu, para ahli psikologi yang mempelajari pengetahuan lebih menekankan perbedaan individual dengan keyakinan bahwa mekanisme umum dalam pengetahuan adalah dasar bagi keragaman individu.

Menurut Anderson (Sumar, 2018), terdapat tujuh ciri kematangan individu, yaitu: 1) Minat individu yang selalu terarah pada tugas-tugas yang dilakukan dan bukan pada kepentingan pribadi. 2) Tujuan yang jelas dalam konsep diri dan memiliki kebiasaan kerja yang efisien. 3) Kemampuan mengendalikan perasaan pribadi dan berinteraksi dengan orang lain. 4) Kemampuan mengambil keputusan secara objektif. 5) Kesiapan menerima kritik atau saran untuk peningkatan diri. 6) Bertanggung jawab atas usaha yang dilakukan. 7) Kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Menurut (Suhendro, 2014), Andragogi adalah proses melibatkan peserta didik dewasa dalam struktur pengalaman belajar. Istilah ini awalnya digunakan oleh Alexander Kapp, seorang pendidik Jerman pada tahun 1833, dan dikembangkan menjadi teori pendidikan orang dewasa oleh Malcolm Knowless, seorang pendidik Amerika Serikat, antara tahun 1913 hingga 1997.

Teori Knowles tentang Andragogi dapat disajikan dalam empat poin sederhana berikut ini:

1. Dalam pembelajaran orang dewasa, perlu melibatkan mereka dalam perencanaan dan evaluasi, terkait dengan konsep diri dan motivasi untuk belajar.
2. Pengalaman, termasuk pengalaman melakukan kesalahan, menjadi dasar untuk kegiatan belajar, yang disebut konsep pengalaman.
3. Orang dewasa paling tertarik pada topik pembelajaran yang memiliki relevansi langsung dengan pekerjaan atau kehidupan pribadi mereka, yang disebut kesiapan untuk belajar.
4. Bagi orang dewasa, belajar lebih fokus pada pemecahan masalah daripada pada isi pelajaran, yang disebut orientasi belajar.

Pendidikan orang dewasa (andragogi) memiliki beberapa definisi tergantung pada penekanan yang diberikan oleh pengarang definisi tersebut. UNESCO mendefinisikan andragogi sebagai proses pendidikan yang terorganisir, dengan berbagai isi, tingkatan, dan metode, baik secara formal maupun nonformal, yang berlanjut atau menggantikan pendidikan sebelumnya di sekolah, akademi, dan universitas, serta pelatihan kerja. Proses ini memungkinkan orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat untuk mengembangkan kemampuan, memperluas pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesional, dan mengubah perilaku dan sikap mereka secara menyeluruh dalam konteks pengembangan pribadi serta partisipasi dalam membangun masyarakat yang seimbang dan bebas (Bryson, 2007).

Menurut Bryson, Reeves, Fansler, dan Houle, andragogi mencakup semua aktivitas yang dilakukan orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan sebagian waktu dan energi untuk memperoleh pengetahuan tambahan. Di sisi lain, Reeves, Fansler, dan Houle menyatakan bahwa andragogi adalah upaya pengembangan diri yang dilakukan individu secara sukarela tanpa memprioritaskan sebagai kegiatan utama. Penekanan pada aspek sukarela dan non-utama ini penting.

Knowles, Ill, & Swanson (2015) mengembangkan konsep andragogi berdasarkan empat asumsi utama yang berbeda dengan pedagogi. Pertama, individu tumbuh dan berkembang secara konseptual dari ketergantungan total menuju otonomi. Kedua, seiring dengan perkembangan, individu mengumpulkan pengalaman yang melimpah, menjadikannya sebagai sumber pembelajaran yang kaya dan sebagai landasan untuk mempelajari hal-hal baru. Ketiga, pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, memainkan peran penting dalam mempersiapkan anak-anak dan orang dewasa untuk menghadapi tantangan hidup dalam masyarakat. Keempat, orang dewasa cenderung memiliki orientasi belajar yang berfokus pada pemecahan masalah kehidupan, karena belajar bagi mereka dianggap sebagai kebutuhan dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam mengkaji Pendidikan Islam, penting untuk membahas arti pendidikan secara umum terlebih dahulu. Pendidikan adalah bimbingan yang sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang utama. Pendidikan merupakan usaha untuk mencapai perkembangan maksimal yang positif pada anak-anak, dan merupakan sarana penting untuk menciptakan generasi manusia yang berkontribusi nyata terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan yang kognitif, tetapi juga nilai-nilai dan etika yang ditanamkan pada peserta didik (Albone, 2009).

Pendidikan Islam sering diartikan secara sempit sebagai upaya untuk menggunakan ajaran Islam sebagai pedoman hidup melalui kegiatan belajar. Namun, secara luas, pendidikan Islam harus dipahami sebagai usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan potensi yang diberikan oleh Allah agar dapat menjalankan amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi, serta mengabdikan diri kepada-Nya. Tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia dapat memanfaatkan dan mengelola kekayaan yang ada di dunia ini untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di akhirat (Shaleh, 2007).

Selain itu, pendidikan Islam juga berarti mempersiapkan seorang muslim secara menyeluruh dalam semua aspek kepribadiannya (keyakinan, akhlak, intelektual, kesehatan, dan sebagainya) di setiap fase pertumbuhannya, agar dapat menghadapi kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini seharusnya dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua berperan sebagai guru pertama sebelum anak mengenal guru-guru lainnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam melibatkan metode-metode yang di bawa oleh Islam (Fathiyaturrahmah, 2013).

Untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai konsep pendidikan Islam, terdapat kitab Ta'limul Muta'alim yang memuat konsep-konsep tersebut. Konsep-konsep tersebut mencakup hakikat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pembelajaran, dan masa belajar (Masyuri, 2011).

Selanjutnya kita akan menjelaskan pengertian andragogi. Menurut bahasa, andragogi adalah seni dan ilmu mengajar orang dewasa dengan menggunakan pengalaman mereka untuk mencapai pembelajaran baru. Istilah Andragogi mengacu pada pendidikan orang dewasa secara menyeluruh, yang meliputi proses pendidikan yang terorganisir. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan orang dewasa dalam memperluas pengetahuan, meningkatkan profesionalisme, dan menghasilkan perubahan sikap yang holistik. Orang dewasa yang dimaksud dalam konteks ini adalah mereka yang sudah cukup matang secara fisik dan biologis. Secara etimologis, istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "andra" yang berarti orang dewasa dan "agogos" yang berarti memimpin atau membimbing. Dalam tulisan (Arif, 2012) disebutkan bahwa konsep andragogi merupakan ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar (Malik, 2008).

Konsep Pendidikan Dewasa yang dijelaskan di atas menargetkan jenis program pendidikan seperti pelatihan kerja bagi pencari kerja agar siap memasuki pasar kerja, serta program pendidikan untuk pengembangan kader dalam organisasi politik dan masyarakat guna memperkuat struktur organisasi tersebut.

Andragogi: Perspektif Al Qur'an

Andragogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "Andro" yang berarti dewasa dan "agogos" yang berarti pemimpin dan bimbingan. Jika digabungkan, Andragogi berarti ilmu yang membantu orang

berinteraksi dengan sesama manusia dan orang lain. Dalam proses ini, ilmu masuk ke dalam jiwa atau kalbu manusia dan membentuk karakter, tingkah laku, serta masyarakat.

Menurut (Sulthani, 2021), internalisasi dalam pendidikan agama adalah prinsip untuk saling memahami di antara anggota masyarakat dan untuk memahami dunia kehidupan masyarakat sebagai ekspresi sosial yang berarti bagi individu. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi kondisi fenomena alam ke dalam tatanan masyarakat. Konsep-konsep dalam pendidikan agama memberikan pengaruh pada perkembangan dan kemajuan peradaban manusia. Dalam sejarah, agama menjadi ikon individu dalam membentuk persepsi dan kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, hal ini bergantung pada ajaran agama yang dipraktikkan.

Prinsip Andragogi

Ketika melakukan pendidikan orang dewasa, kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajarannya yang berbeda dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak-anak. Menurut (Suprijanto, 2012), ada lima komponen yang membagi seorang dewasa, yaitu hak belajar, penentuan tujuan, pemilihan bahan, pengembangan sikap, dan idealisme dalam pendidikan orang dewasa. Berikut ini penjelasannya:

1. Hukum Belajar

Hukum belajar dalam pendidikan orang dewasa, atau Andragogi, berkaitan dengan prosedur belajar orang dewasa dan kondisi yang meningkatkan hasil belajar. Hukum belajar memiliki beberapa unsur pokok yang harus diperhatikan, seperti pembelajaran, pemahaman tugas, latihan hukum, konsekuensi hukum, asosiasi kepentingan, keuletan, dan potensi ketetapan kalbu. Selain itu, pengetahuan tentang kesuksesan dan kegagalan juga merupakan hal yang penting dalam hukum belajar.

2. Menetapkan Tujuan

Dalam menentukan tujuan pendidikan andragogi menetapkan dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus dari tujuan umum antara suatu negara dan negara lain, tentu saja berbeda tergantung pada konten dan misi negara yang mengajarkan pendidikan, tetapi Tujuan khusus dari pendidikan andragogi juga tetap harus dirumuskan untuk lebih spesifik dan lebih menjurus dari pada tujuan umum. Seperti halnya dalam pendidikan di Indonesia menurut teori Bloom, terdapat tiga tujuan khusus termasuk tujuan tertentu yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

3. Pemilihan Materi

Dalam pendidikan andragogi, kriteria khusus dalam pemilihan materi meliputi beberapa hal. Pertama, materi yang disajikan haruslah menarik, sehingga dapat membangkitkan minat peserta didik. Kedua, materi tersebut haruslah dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang mendalam. Selanjutnya, materi yang dipilih haruslah bermanfaat bagi kehidupan peserta didik, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, materi juga harus membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang sedang mereka jalani saat ini. Terakhir, pemilihan materi harus memperhatikan subjek yang telah ditetapkan baik oleh instansi pendidikan maupun kurikulum yang digunakan. Dengan memenuhi kriteria-kriteria tersebut, pendidikan andragogi dapat memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik.

4. Pengembangan Sikap

Dalam ranah afektif, tujuan yang tertentu adalah mengembangkan sikap seseorang, minat pada bakat, idealisme, dan perasaan. Untuk mencapai hal ini, penting bagi kita untuk membantu individu belajar mengembangkan kapasitas dalam mengelola emosi mereka saat menghadapi masalah sehari-hari. Dengan kemampuan mengontrol emosi, kehidupan akan menjadi lebih berwarna, penuh semangat, dan lebih bahagia. Dalam mengembangkan sikap, fokus harus diberikan pada perkembangan sikap yang positif dan membedakan antara sikap positif dan sikap negatif sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempat individu tersebut tinggal.



5. Idealisme

Perkembangan idealisme yang dimaksud adalah standar yang diterima oleh setiap pribadi seseorang atau kelompok. Prinsip utama yang dapat digunakan dalam mengajar idealisme dalam pendidikan andragogi melalui diskusi, observasi dan panduan titik dengan pengembangan minat yang ditujukan kepada minat pembelajaran untuk menarik minat yang lebih besar dalam pembelajaran, semakin tinggi pekerjaan kerja.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan Belajar andragogi adalah merupakan kegiatan mental yang tidak konkret prosesnya, yang bisa dilihat secara konkret yaitu akibat belajar sebagai hasil dari proses belajar itu. Beberapa hal yang dapat mengakibatkan dan mengakomodasi keringanan pada proses belajar hingga mendapatkan akibat belajar yang diharapkan. Adapun prinsip-prinsip belajar andragogi sebagai berikut:

1. Kesiapan Bagi Pelajar

Jika guru mempersiapkan kondisi siswa dengan baik secara fisik dan mental, hasil belajar siswa akan menjadi bagus. Persiapan fisik dapat mencakup penyiapan sarana yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedangkan persiapan mental dapat dilakukan melalui ice breaking sebelum memulai materi pembelajaran. Perlu diketahui bahwa guru pada dasarnya sama dengan siswa karena tidak ada manusia yang ilmunya lebih tinggi dari Allah swt (Abnisa, 2017). Dalam perspektif Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa (Nasruddin, 2018).

2. Peran Peserta Didik

Pembelajaran akan terlaksana tatkala ada peran serta siswa yang selalu hadir baik secara fisik ataupun mental, maka dari itu ruangan kelas siswa harus di rapikan agar dapat mengasih kesempatan waktu pada saat pembelajaran seperti tempat duduk mudah dipindahkan, adanya LCD dan lain-lain.

3. Implementasi

Belajar dapat akan lebih mudah apabila siswa mengetahui relevansinya yang dapat mengimplementasikan pada lapangan kinerja. Implementasi salah satu hal yang harus dilakukan dalam pembelajaran sesudah sebelumnya didahului dengan pengertian dan pemahaman dasarnya, sehingga harus dibuat metode pembelajaran yang menarik.

2. Pembahasan

Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan, penerangan, dan pedoman bagi umat manusia, memberikan banyak petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aqidah, ibadah, moral, hukum, masyarakat sosial, kesehatan, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip pedagogi, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam pendidikan orang dewasa (andragogi).

Dalam pembahasan ini, istilah "prinsip" mengacu pada dasar atau kebenaran umum yang digunakan sebagai pedoman berpikir atau bertindak, berdasarkan dalil, hukum, atau rumus yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, prinsip pendidikan orang dewasa yang dibahas di sini adalah prinsip-prinsip yang menjadi panduan atau ketentuan dalam pendidikan orang dewasa, yang berasal dari dalil-dalil al-Qur'an dan didukung oleh penjelasan dalam Hadits. Pendidikan orang dewasa pada (QS. Al-Baqarah: 189), yang artinya:

"Mereka bertanya kepadamu mengenai bulan sabit. Katakanlah bulan sabit itu yaitu tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji dan tidaklah kebaikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaikan itu adalah kebaikan bagi orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Al-Baqarah: 189)."

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa asbabun nuzul-nya, yaitu alasan turunnya ayat tersebut, telah dijelaskan dari masalah yang dihadapi para sahabat terhadap Rasul Allah swt mengenai bentuk hilal dan fungsinya. Masalah mengenai perubahan bentuk Hilal juga dapat ditemukan dalam Hadis yang diberitahu oleh Ibnu Asakir dan Abu Nu'aim, di mana Mu'az ibnu Jabal dan Sa'labah Ibnu Ganimah bertanya kepada Rasulullah:

"Wahai Rasulullah, apa itu hilal? Ia terlihat sangat tipis, seperti benang pada awalnya, kemudian membesar menjadi bulat. Setelah itu, bentuknya terus berkurang hingga kembali ke bentuk semula yang lebih tipis. Bentuknya tidak tetap." Kemudian, melalui ayat ini dalam Al-Qur'an, diberikan petunjuk kepada orang dewasa untuk membedakan pengalaman berdasarkan kebiasaan dan aktivitas ibadah yang sesuai dengan hukum agama (Syari'ah).

Di samping itu, terdapat tiga pesan yang harus dilakukan oleh andragogi dalam pendidikan yang disebutkan pada ayat di atas, yaitu:

1. Sebagai seorang pembelajar andragogi, fokus utama dalam kegiatan belajar adalah menyelesaikan persoalan yang relevan dan memberikan kontribusi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan kegiatan atau pekerjaan.
2. Pembelajar andragogi perlu belajar dari dan mengajukan pertanyaan kepada orang-orang yang memiliki keahlian atau kemahiran dalam bidang masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini, pembelajaran andragogi memiliki kebebasan untuk mencari pembimbing yang tepat dan menentukan langkah-langkah penyelesaian yang pantas.
3. Andragogi sebagai pembelajar harus mencapai kedewasaan berpikir dan bertindak, sehingga tidak membuat pendapat yang lemah dan membangun dasar pembelajaran dari sumber yang tidak dapat dipercaya atau tidak memiliki argumen yang kuat.

Tabel 1. Prinsip Andragogi dalam QS. Al Baqarah: 189

No	Pesan Ayat	Prinsip Pendidikan Andragogi
1	Berkonsentrasi untuk persoalan memiliki implikasi dalam kegiatan maupun dalam aktivitas.	- Berorientasi pada masalah - Berorientasi pada kajian filsafat kepada kehidupan yang konkret.
2	Bertanya kepada manusia yang mempunyai kelebihan, kemahiran dalam bidang materi pembelajaran yang dipertanyakan.	- Siswa menunjuk dan memastikan pakar, guru untuk menyiapkan pembelajaran - Membangun dialog timbal balik diantara guru dan siswa
3	Jangan berpura-pura dan tidak mengelola pendapat yang tidak memiliki pendapat yang tepat.	- Terbuka dan berargumen - Semangat dan memperdalam sumber pengetahuan/pengalaman.

Integrasi Andragogi dan Pendidikan Islam

Dalam esensinya, andragogi dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Seni dan ilmu mengajar orang dewasa untuk belajar; 2) Cara membantu orang dewasa belajar sesuai kebutuhannya; 3) Upaya memotivasi orang dewasa belajar dengan menggunakan pengalaman mereka untuk mencapai pengalaman belajar baru.

Dalam konteks pendidikan, pandangan ini dapat dianggap sebagai konsep didaktik metodik atau metode pembelajaran. Ini dikarenakan aspek seni dan ilmu mengajar, bantuan dalam belajar orang dewasa, dan upaya memotivasi mereka untuk belajar mencerminkan tindakan pendidikan dan pengajaran. Dalam pembahasan ini, kita akan merujuk pada konsep metode pendidikan dalam al-Qur'an, metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw dalam mengajar hadis kepada para sahabat, serta beberapa konsep ijtihad ulama dalam mempelajari ajaran Islam.

Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena metode tersebut merupakan sarana untuk memberikan makna pada materi pembelajaran. Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran, konsep pengajaran telah ditinggalkan dan digantikan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dan sistematis untuk menggali beberapa metode pembelajaran yang relevan dengan suasana pembelajaran orang dewasa dalam al-Qur'an, hadis, dan pemikiran para ulama (Nasution, 2000). Berikut adalah beberapa metode pembelajaran andragogi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Islam.



Metode Pembelajaran

Dalam arus tren yang populer, dikatakan bahwa kata "Qalam" dalam al-Qur'an melambangkan pendidikan Islam. Allah memiliki dua metode dalam mengajarkan manusia. Pertama, melalui tulisan yang harus dibaca oleh manusia, dan kedua, melalui pengajaran langsung tanpa bantuan alat. Para ahli tafsir berpendapat bahwa Qalam adalah lambang dari metode pembelajaran Allah yang terbukti paling luas dan efektif dalam proses pembelajaran.

1. Metode Pemahaman

Fokus dari metode ini adalah memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Karena itu, peran akal (rasio) menjadi sangat penting. Al-Qur'an sering menggunakan berbagai retorika untuk mendorong penggunaan akal dalam berpikir. Oleh karena itu, orang dewasa merasa puas jika mereka mengetahui sumber, dasar hukum, dan landasan pemikiran dari ilmu yang mereka pelajari. Penggunaan akal ini dapat dipahami melalui dialog Nabi Ibrahim: Allah berfirman (2: 260), yang artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Baqarah:260)

Pendekatan andragogis digunakan dalam menganalisis ayat ini, yang menunjukkan penggunaan metode pembelajaran yang mengedepankan pemikiran rasional. Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang dewasa, dan salah satu ciri khasnya adalah penggunaan pemikiran rasional dalam upayanya untuk memahami rahasia ciptaan Tuhan yang ada di alam. Ketika dia mengajukan pertanyaan, dia mendapatkan respon positif dari Tuhan yang Maha Kuasa, yang memperkuat imannya.

2. Metode Penyesuaian

Prinsip metode penyesuaian dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa ayat dalam al-Qur'an yang pada intinya mengajarkan kesadaran akan kebaikan, kesabaran, kedamaian, memberi nasihat, ancaman, pahala, hukuman, dan pengendalian hawa nafsu. Seorang pendidik dan peserta didik tidak perlu merasa superior satu sama lain, karena keduanya saling memberikan ilmu dan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, perbedaan usia, pengetahuan, pengalaman, dan sikap tidak membatasi hubungan antara pendidik dan peserta didik, sehingga sikap saling memperingati sangat penting dalam membangun konsekuensi pendidikan orang dewasa.

Seperti yang dipahami, kebiasaan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan, baik secara positif maupun negatif. Kebiasaan yang baik sangat membantu dalam membentuk kepribadian, begitu pula kebiasaan yang kurang baik cenderung menghambat penerapan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks metode penyesuaian ini, al-Qur'an menunjukkan pendekatan yang sistematis melalui tahapan-tahapan. Contohnya adalah penghapusan kebiasaan buruk minum khamar (minuman keras) pada masyarakat Arab pada awal zaman Islam.

3. Metode Praktik

Dalam aplikasi pemahaman dan penyesuaian, metode praktik memiliki peran yang penting. Pemahaman yang mendalam memunculkan kesadaran, yang kemudian menjadi dasar dalam melakukan amal. Dalam pendidikan Islam, metode ini dapat berupa penugasan dan keteladanan. Al-Qur'an menganjurkan agar tindakan didasarkan pada pengetahuan, sehingga perilaku manusia menjadi amalan yang dapat dipraktikkan langsung dengan orang lain. Untuk menjaga keteraturan hubungan manusia dengan lingkungan, toleransi terhadap sesama, dan pengorbanan sosial, latihan yang rutin diperlukan.

Membicarakan tentang metode pembelajaran dalam pendidikan Islam melibatkan peran penting Nabi Muhammad saw. Sebagai seorang pendidik, beliau menerapkan berbagai metode dalam menyampaikan pesan dakwah. Untuk memahami metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW, kita dapat melihat istilah-istilah seperti tarbiyah, *ta'dib*, dan *at-ta'lim*. Proses pembinaan spiritual anak menjadi lebih efektif jika mereka dilatih dalam ibadah sejak usia dini. Ketika mereka mencapai usia tujuh tahun, sebagaimana disebutkan dalam hadis, disarankan agar mereka diminta untuk melaksanakan shalat secara terus-menerus. Jika mereka mengabaikan kewajiban shalat ketika mereka mencapai usia sepuluh tahun, maka dapat diberikan hukuman fisik sebagai sanksi.

KESIMPULAN

Pandangan mengenai pendidikan yang dirumuskan sebagai upaya untuk mentransmisikan pengetahuan yang mengetahui teori pembelajaran Andragogi (Pendidikan orang dewasa) terlibat secara tidak akurat di tengah-tengah masyarakat berbagai perubahan yang terjadi pada abad modern, sehingga muncul pandangan pendidikan dirumuskan sebagai proses pendidikan sepanjang kehidupan. Dari ideologi ini muncul konsep mengenai andragogi (pendidikan orang dewasa). Andragogi merupakan seni dan ilmu mengajar dalam andragogi dengan menggunakan pengalamannya. Maka Andragogi merupakan tetap mengaplikasikan kompetensinya dikelas maupun di luar kelas. Metode pembelajaran yang digunakan untuk pendidikan orang dewasa. Asumsi-asumsi mengenai andragogi merupakan konsep diri mengenai siswa, peran pengalaman, persiapan untuk belajar dan belajar orientasi dikelas maupun dilingkungan sekolah.

Dalam tinjauan pendidikan islam, konsep pendidikan Andragogi merupakan metode pembelajaran yang relevan dengan suasana pembelajaran orang dewasa yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, yaitu metode metode penyadaran, metode Praktik dan metode pembelajaran dalam Hadits Nabi SAW. Andragogi merupakan seni dan ilmu mengajar orang dewasa untuk belajar, cara membantu orang dewasa belajar sesuai kebutuhannya dan upaya memotivasi orang dewasa belajar menggunakan pengalamannya untuk mencapai pengalaman belajar baru.

REFERENSI

- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(1), 67–81. <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.72>
- Albone, A. Z. (2009). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Al-Farabi, M. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa dalam A-Qur'an*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Arif, Z. (2012). *Andragogi*. Bandung: Angkasa.
- Bintoro, & Daryanto. (2017). *Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bryson, J. M. (2007). *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial* (Miftahuddin, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluik Pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>
- Fathiyaturrahmah. (2013). *Peran Ibu dalam Mendidik Anak*. Jember: STAIN Jember Press.
- Hadi, S. (2018). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hassibuan, Z. E. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, E. B. (1968). *Developmental Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.



- Karolina, A. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an. *JURNAL PENELITIAN*, 11(2), 237–254. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.2841>
- Karwadi. (2005). Pendidikan Islam Integratif (Elaborasi Wacana Titik Temu Sains dan Agama dalam Pembelajaran). *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1).
- Knowles, M. S., III, E. F. H., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th edition). London ; New York: Routledge.
- Komarudin, K. (2022). Konsep Pendidikan Andragogi dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam. *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 103–119. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.798>
- Malik, H. (2008). Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2), 1–16.
- Masyuri, L. M. (2011). *Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Telaah Relevansi Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim Muta'alim*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Muslih, M. (2016). Integrasi Keilmuan; Isu Mutakhir Filsafat Ilmu. *KALIMAH*, 14(2), 245. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.615>
- Nasruddin, A. R. (2018). Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Mabhats Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 5(2), 43–44.
- Nasution, S. (2000). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyawati, E. (2017). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 116–131.
- Riyanto, H. Y. (2014). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media.
- Roziqin, M. K., Mansur, H., & Mastur, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Android untuk Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas VII di SMP. *Journal of Instructional Technology*, 2(2), 46. <https://doi.org/10.20527/j-instech.v2i2.3835>
- Seifert, K. (2007). *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Shaleh, A. R. (2007). *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23–46. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>
- Suhendro, P. (2014). Penerapan IT/IC dalam Pendidikan Andragogi Berbasis Kearifan Lokal yang Terintegrasi dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan karakter Mahasiswa. *JURNAL TARBIYAH*, 21(1), 28–51. <https://doi.org/10.30829/tar.v21i1.217>
- Sulthani, D. A. (2021). Internalisasi Pendidikan Agama dalam Membentuk Masyarakat Madani. *TARBIYATUNA*, 14(1), 87. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.813>
- Sumar, S. (2018). Andragogi dan Tujuan Pendidikan Islam: Analisis Konsep dalam Menyempurnakan Kehidupan Manusia. *Mawa Izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 118–134. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.719>
- Suprijanto. (2012). *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahyuddin, W. (2016). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 191–208.

- Wiguna, M. (2019). Strategi dan Metode Pembelajaran Andragogi Pendidikan Agama Islam bagi Warga Binaan Blok D di Lembaga Perumahan Kelas 2B Kota Sukabumi. *Jurnal Mutiara Pedagogik*, 4(2), 40–51.
- Yanuarti, E. (2016). Studi Komparatif Prestasi Siswa (Mengikuti dan Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Rohis). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 89–109. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i2.389>
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *JURNAL PENELITIAN*, 11(2), 237–265. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>